

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era postmodern ditandai dengan melemahnya otoritas nilai-nilai absolut dan dominannya pandangan relativistik dalam berbagai aspek kehidupan. Dimana kebenaran tidak lagi dipandang tunggal dan universal, melainkan bersifat plural, kontekstual, serta terbuka terhadap berbagai interpretasi. Kondisi ini melahirkan perubahan besar dalam cara masyarakat memandang realitas, identitas, dan otoritas, termasuk dalam bidang filsafat, seni, politik, hingga agama. Postmodernisme menolak klaim kebenaran tunggal yang mapan dan mengedepankan keberagaman perspektif, dekonstruksi terhadap narasi besar, serta penekanan pada pengalaman subjektif individu, era ini sering dianggap sebagai masa pergeseran paradigma dari kepastian menuju ketidakpastian, dari homogenitas menuju heterogenitas, serta dari sentralisasi menuju desentralisasi nilai dan makna.¹ Salah satu efek nyata dari situasi ini adalah munculnya budaya konsumerisme dan materialisme, yang menjadikan status sosial dan kepemilikan barang sebagai ukuran keberhasilan dan kebahagiaan hidup. Fenomena ini diperkuat oleh kemajuan dalam teknologi informasi dan media sosial, yang mendorong gaya hidup hedonistik dan menghilangkan prinsip spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.²

Sebaliknya, jati diri dan identitas spiritual masyarakat postmodern sedang dalam bahaya. Meskipun kemajuan dalam bidang teknologi dan informasi, banyak orang terus mencari makna hidup yang lebih dalam dan

¹ Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation* (Ann Arbor: University of Michigan Press., 1994), p. 1-5.

² Nur Fitriyah, "Krisis Spiritualitas Dan Dekadensi Moral Di Kalangan Remaja Perkotaan," *Jurnal Sosiologi Reflektif* Vol. 15, no. 1 (2021): 88–101.

merasa hampa secara eksistensial. Tanda-tanda gejala ini termasuk peningkatan gangguan mental, kecenderungan hidup instan, dan penurunan kepekaan terhadap prinsip moral dan solidaritas sosial. Menurut Zygmunt Bauman dalam "*Liquid Modernity*", hubungan sosial menjadi rapuh dan nilai-nilai tradisional semakin ditinggalkan.³

Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara Barat, tetapi juga telah masuk ke masyarakat Indonesia, terutama di kalangan generasi muda yang semakin menyimpang dari prinsip-prinsip religius dan spiritual. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Arifin dalam Jurnal Ilmu Dakwah, generasi muda Indonesia semakin terpapar nilai-nilai global yang lebih individualistik dan pragmatis. Akibatnya, mereka mengalami perselisihan moral dan spiritual. Kondisi ini pasti menimbulkan kekhawatiran tentang masa depan bangsa, yang ditentukan oleh moralitas dan keyakinan masyarakatnya serta kemajuan teknologi.⁴

Kehidupan modern telah menghasilkan banyak kemajuan material, akan tetapi pada saat yang sama spiritualitas dan etika sosial manusia telah mengalami penurunan. Teknologi yang awalnya dimaksudkan untuk mempermudah kehidupan justru menjadi alat yang membuat seseorang jauh dari satu sama lain. Menurut Giddens dalam *Modernity and Self-Identity*, kontemplasi tentang diri sendiri menjadi bagian dari kehidupan modern. Namun, tanpa bimbingan moral, kontemplasi ini dapat menyebabkan kegelisahan eksistensial.⁵ Kegelisahan ini termanifestasi dalam bentuk meningkatnya perilaku menyimpang, kekerasan, hingga penggunaan

³ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press., 2000), p. 7-12.

⁴ M Arifin, "Krisis Spiritual Generasi Muda Dalam Era Postmodernisme," *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 40, no. 2 (2020): 124–128.

⁵ Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age* (Stanford: Stanford University Press, 1991).

narkoba, bahkan di kalangan remaja yang seharusnya menjadi tumpuan masa depan bangsa.⁶

Institusi keagamaan formal dianggap tidak mampu menyelesaikan masalah spiritual dan kerusakan nilai ini, terutama dalam kasus di mana agama hanya dipahami secara legalistik dan ritualistik. Tarekat, sebagai jalan spiritual Islam yang menekankan pada penghayatan batin dan transformasi akhlak, menjadi alternatif penting untuk menumbuhkan kembali nilai ilahiah dalam diri manusia dalam situasi seperti ini. Tarekat tidak hanya membimbing seseorang lebih dekat dengan Tuhan, tetapi juga dapat menghasilkan masyarakat yang baik dan peduli satu sama lain.⁷

Sebagai inti dari tarekat, tasawuf memiliki kekuatan spiritual yang transformatif. Pengamalan tasawuf dalam tarekat dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), muhasabah (introspeksi), dan mahabbah (cinta kepada Tuhan dan sesama). Dalam perspektif seperti ini, tasawuf dapat dianggap sebagai jalan spiritual untuk individu serta fondasi untuk rekonstruksi moral masyarakat. Sufi terkemuka seperti al-Ghazali dan Jalaluddin Rumi telah menekankan betapa pentingnya hubungan antara spiritualitas dan etika sosial, di mana agama seseorang dinilai berdasarkan seberapa banyak ia bermanfaat untuk orang lain.⁸

Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN), yang dipraktikkan di Majelis Saung Sufi Reborn, hadir sebagai bentuk adaptasi perilaku tasawuf terhadap realitas zaman. TQN menggabungkan kekuatan dzikir *jahr* dan *sirr* (terang dan dalam hati), pembinaan rohani, serta penguatan etika sosial

⁶ Rahmat Ismail, "Pendidikan Spiritual Untuk Mencegah Kenakalan Remaja," *Jurnal Psikologi Islam* Vol. 8, no. 2 (2020): 150–165.

⁷ M. Dawam Lubis, *Tasawuf Sosial: Jalan Menuju Tuhan Dan Kesejahteraan Umat* (Jakarta: Mizan, 2016), p. 45-60.

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (New York: Harper One, 2006), p. 101-107.

sebagai satu kesatuan praksis spiritual. Majelis ini bukan hanya menjadi tempat berkumpul dan berdzikir, tetapi juga menjadi pusat pembinaan moral dan sosial masyarakat sekitar. Dalam majelis ini, para jamaah diajak untuk memperkuat hubungan vertikal dengan Allah serta hubungan horizontal dengan sesama manusia, sehingga terbangun komunitas yang saling menghormati, membantu, dan menjaga keharmonisan.⁹

Praktik tarekat dalam masyarakat modern memang seringkali dipandang sebagai bentuk eskapisme atau pelarian dari dunia nyata. Namun, dalam kenyataannya, banyak tarekat yang justru menampilkan wajah Islam yang inklusif, moderat, dan penuh cinta kasih. Para mursyid tarekat mengajarkan pentingnya etika kerja, tanggung jawab sosial, dan keterlibatan aktif dalam menyelesaikan masalah masyarakat, seperti kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan. Hal ini dibuktikan oleh berbagai tarekat di Indonesia yang memiliki program sosial seperti koperasi syariah, klinik kesehatan gratis, dan pendidikan alternatif bagi anak-anak kurang mampu.¹⁰

Lebih dari sekadar gerakan spiritual, TQN memiliki tujuan untuk membangun karakter dan etika masyarakat. Menurut mursyid tarekat, dzikir bukan hanya tindakan spiritual tetapi juga tindakan sosial yang menumbuhkan rasa disiplin, empati, kejujuran, dan kerendahan hati. Hal ini sangat penting untuk membangun masyarakat madani yang kompetitif tetapi memiliki dasar spiritual yang kuat. Dalam teori-teori modern tentang pendidikan karakter, aspek spiritualitas sangat ditekankan sebagai fondasi dari pembentukan moral yang kokoh dan konsisten.¹¹

⁹ A. R Syamsuddin, "Transformasi Moral Melalui Tarekat: Studi Kasus TQN Di Kota Cirebon," *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* Vol. 4, no. 201–218 (2019).

¹⁰ Ahmad Yusuf, "Kontribusi Tarekat Terhadap Penguatan Ekonomi Umat," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 10, no. 1 (2021): 45–60.

¹¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

Maka dari itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali lebih dalam peran TQN di Majelis Saung Sufi Reborn dalam membentuk moral, spiritualitas, dan kesadaran sosial masyarakat, khususnya dalam menghadapi tantangan masyarakat postmodern. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam kajian tasawuf dan sosiologi agama, tetapi juga berpotensi memberikan model pemberdayaan spiritual yang dapat diterapkan dalam konteks sosial yang lebih luas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam konteks penelitian ini:

1. Masyarakat postmodern mengalami krisis identitas dan keterasingan yang sering kali semu akibat dominasi nilai-nilai materialisme dan individualisme.
2. Institusi keagamaan formal dinilai kurang efektif dalam menjawab kebutuhan spiritual masyarakat modern secara menyeluruh.
3. Tarekat sebagai bentuk praksis tasawuf diyakini mampu memberikan solusi alternatif terhadap degradasi moral dan spiritual, namun masih terdapat sedikit kajian yang mendalam mengenai dampaknya secara sosial.
4. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara spesifik bagaimana peran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) dalam pembentukan karakter moral, spiritual, dan sosial masyarakat, khususnya di konteks masyarakat perkotaan semi-modern seperti di Kota Serang.
5. Perlu dianalisis lebih jauh bagaimana metode pembinaan dalam majelis TQN, dan sejauh mana transformasi yang dialami para

pengikutnya dari segi moral, spiritualitas, dan hubungan sosial.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pembinaan moral, spiritual, dan sosial yang dilakukan oleh TQN di Majelis Saung Sufi Reborn?
2. Apa saja nilai-nilai utama yang ditanamkan kepada jamaah sebagai respon terhadap tantangan era postmodern?
3. Bagaimana dampak tarekat ini terhadap kehidupan pribadi dan sosial para pengikutnya?

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada aktivitas dan program pembinaan spiritual yang dilakukan oleh Majelis TQN di Majelis Saung Sufi Reborn.
2. Fokus kajian terbatas pada peran TQN dalam tiga aspek pembentukan karakter: moral, spiritual, dan sosial.
3. Responden penelitian dibatasi pada pengurus, mursyid, dan anggota aktif TQN yang telah mengikuti pembinaan secara rutin di Majelis Saung Sufi Reborn.
4. Wilayah penelitian hanya mencakup lingkungan sekitar tempat aktivitas Majelis Saung Sufi Reborn.
5. Penelitian ini tidak mengkaji aspek politik, ekonomi makro, atau interaksi tarekat ini dengan lembaga negara secara langsung, kecuali dalam kaitannya dengan pembentukan nilai sosial di masyarakat.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan holistik mengenai praktik tarekat TQN serta kontribusinya dalam membentuk pribadi dan komunitas yang religius, tangguh secara moral, serta berjiwa sosial tinggi. Dalam situasi di mana masyarakat mengalami disorientasi nilai dan krisis spiritual, keberadaan TQN menjadi bukti bahwa tarekat masih memiliki relevansi dan daya transformasi yang kuat di tengah realitas kontemporer. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis peran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) dalam pembentukan moral individu di tengah tantangan kehidupan masyarakat postmodern.
2. Menggali dimensi spiritualitas yang dibentuk melalui pengamalan tarekat TQN dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari para pengikutnya.
3. Menjelaskan kontribusi sosial TQN dalam membentuk solidaritas, empati, dan kepedulian sosial.
4. Mengidentifikasi bentuk-bentuk pembinaan rohani dan sosial yang dilakukan oleh Majelis Saung Sufi Reborn dan sejauh mana efektivitasnya dalam membangun karakter jamaah.
5. Memberikan gambaran tentang model pendekatan sufistik yang bisa dijadikan alternatif dalam merespons krisis nilai dalam masyarakat modern.

F. Kegunaan Penelitian

Temuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Studi Islam Interdisipliner dengan mengeksplorasi dinamika sosial keagamaan, khususnya dalam kajian tasawuf, tarekat, dan transformasi sosial. Menjadi sumber rujukan akademik bagi kajian interdisipliner antara sufisme dan sosiologi dalam konteks masyarakat modern.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada masyarakat luas bahwa pendekatan sufistik melalui tarekat memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter individu dan komunitas. Menjadi rekomendasi bagi lembaga keagamaan dan pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam program pembinaan moral dan spiritual. Memberikan inspirasi bagi komunitas tarekat lain dalam mengembangkan pendekatan pembinaan yang kontekstual dan transformative.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung validitas penelitian, ini maka berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan antara lain:

Pertama, hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Syamsuddin pada tahun 2019 dalam *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, meneliti peran Tarekat Syattariyah dalam pembentukan kepribadian santri di pesantren. Hasilnya menunjukkan bahwa dzikir dan pembinaan spiritual efektif dalam membentuk kepribadian yang tenang, disiplin, dan memiliki empati sosial tinggi.¹²

Kedua, hasil penelitian yang dilakukan Muhammad Arifin pada

¹² Fahmi Syamsuddin, "Peran Tarekat Syattariyah Dalam Pembentukan Kepribadian Santri," *Jurnal asawuf dan Psikoterapi* Vol. 5, no. 2 (2019): 101–120.

tahun 2020 dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, melakukan studi tentang krisis spiritualitas remaja dan menemukan bahwa pendekatan sufistik mampu merespons kebutuhan spiritual yang tidak terjawab oleh pendekatan dakwah formal.¹³

Ketiga, hasil penelitian yang dilakukan Ahmad Zaki Lubis pada tahun 2018 dalam *Jurnal Sosiologi Islam*, meneliti kontribusi tarekat Naqsyabandiyah dalam mengembangkan nilai solidaritas sosial di kalangan masyarakat perkotaan. Tarekat berperan sebagai perekat sosial dan pembentuk komunitas yang berbasis nilai spiritual.¹⁴

Keempat, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dedi Siregar pada tahun 2022 dalam tesisnya yang berjudul *Peran Tarekat dalam Membentuk Etika Sosial Masyarakat Modern*, menemukan bahwa pembinaan tarekat berpengaruh pada peningkatan rasa tanggung jawab sosial jamaah, baik dalam kegiatan ekonomi, lingkungan, maupun keagamaan.¹⁵

Penelitian ini akan melengkapi studi-studi tersebut dengan memfokuskan pada peran TQN di Majelis Saung Sufi Reborn, yang belum banyak dijadikan objek studi sebelumnya, serta dengan melihat bagaimana nilai moral, spiritual, dan sosial diintegrasikan secara kontekstual dalam masyarakat postmodern.

¹³ Arifin, "Krisis Spiritual Generasi Muda Dalam Era Postmodernisme."

¹⁴ Ahmad Zaki Lubis, "Tarekat Dan Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Urban," *Jurnal Sosiologi Islam* Vol. 12, no. 1 (2018): 21–39

¹⁵ Dedi Siregar, "Peran Tarekat Dalam Membentuk Etika Sosial Masyarakat Modern (Studi Kasus Pada Tarekat Naqsyabandiyah Di Medan)," *Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2022.